

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Tinjauan Teori**

##### **2.1.1 Profitabilitas**

Keputusan dan kebijakan semua perusahaan adalah mencapai profitabilitas yang meningkat, untuk mencapai profitabilitas perusahaan berupaya untuk memaksimalkan usaha untuk mendapatkan hasil akhir yang diharapkan. Sartono (2021:122), profitabilitas dapat dicapai oleh suatu perusahaan apabila perusahaan mempunyai kemampuan untuk mendapatkan laba dari pengelolaan penjualan hasil usaha, pengelolaan aktiva dan modal sendiri. Tujuan dan manfaat dari profitabilitas ditujukan bagi pemilik usaha, manajemen dan bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan (Kasmir, 2011:197). Profitabilitas merupakan suatu keharusan dalam sudut pandang investor, maka investor selalu menilai perusahaan dengan melihat pertumbuhan dan perkembangan profitabilitas yang terdapat dalam perusahaan (Kasmir,2012:196). Perusahaan selalu mengusahakan untuk melakukan serangkaian kebijakan dan keputusan dalam rangka mendapatkan profitabilitas. Brigham dan Houston (2006:107) menjelaskan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dibuat oleh perusahaan disebut profitabilitas, dan dapat memberikan petunjuk yang berguna dalam penilaian efektifitas operasional perusahaan. Profitabilitas dapat ditetapkan dengan cara menghitung semua yang relevan sebagai tolak ukur yang digunakan untuk mengetahui dan dijadikan analisa terhadap keadaan kondisi keuangan, kegiatan operasional serta pencapaian profitabilitas suatu perusahaan.

Hasil bersih perusahaan dari berbagai kebijaksanaan dan keputusan biasa disebut dengan profitabilitas. Kemampuan perusahaan mengelola modal yang diinvestasikan dalam total aktiva dalam rangka mendapatkan keuntungan bagi investor dapat ditunjukkan dengan profitabilitas, *pecking order* dimiliki oleh manajer didalam menahan laba sebagai pilihan pertama, diikuti oleh pembiayaan

dengan hutang, kemudian dengan *equity* (Myers dan Majluf, 1984). Kombinasi efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil-hasil operasi ditunjukkan oleh rasio profitabilitas (*profitability ratio*). Kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan disebut rasio profitabilitas. Menurut Sutrisno (2009:222) besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuntungan, semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan ditunjukkan dengan semakin besar tingkat keuntungan. Kasmir (2011 :115), rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan digunakan rasio profitabilitas.

Pengukuran profitabilitas sangat penting dan diperlukan oleh perusahaan, dengan menggunakan alat analisis rasio profitabilitas. Sawir (2005:18) alat ukur yang digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas secara umum seperti *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*. Berbagai analisis yang tersedia dalam rasio profitabilitas, *return on assets (ROA)* adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen perusahaan untuk mendapatkan keuntungan atau mengukur laba secara keseluruhan. *Return on assets* menggambarkan posisi perusahaan dalam pengelolaan penggunaan asset suatu perusahaan, jika keuntungan meningkat menunjukkan perusahaan dikelola dengan baik. Secara matematis *return on assets* dapat dihitung dengan menggunakan rumus laba bersih setelah pajak dibagi dengan asset total.

Tingkat kesehatan dalam menghasilkan laba perusahaan dari seluruh asset yang dimiliki dapat diukur dengan *return on assets*. Prastowo (2005:91) menjelaskan bahwa *return on assets* dapat digunakan untuk melihat keberhasilan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki dikelola dengan baik karena dapat menjadi alat ukur terhadap tingkat pengembalian investasi.

*Return on assets* merupakan rasio yang dapat menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dapat diperoleh dari total kekayaan yang dimiliki perusahaan, karena itu untuk mendapatkan *return on assets* digunakan angka laba bersih

setelah pajak dan asset total perusahaan. *Return on assets* dapat memberikan gambaran mengenai ukuran produktivitas aktiva dalam rangka pengembalian modal atas dana yang ditanamkan investor. Dengan melihat keberhasilan perusahaan dalam mengelola kekayaan atau aset yang dimiliki perusahaan tersebut adalah dengan melihat rasio return on assets mengalami peningkatan, sehingga dengan adanya peningkatan rasio return on assets mencerminkan kinerja perusahaan baik. Artinya perusahaan memiliki keuntungan atau laba.

### **2.1.2 Ukuran Perusahaan**

Menurut Susanti dan Agustin (2015), ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai tolak ukur besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan, ataupun hasil nilai total aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan gambaran kemampuan finansial perusahaan dalam suatu periode tertentu (Joni dan Lina, 2010). Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan perusahaan dalam menentukan berapa besar kebijakan keputusan pendanaan (struktur modal) dalam memenuhi ukuran atau besarnya aset perusahaan. Tingkat ukuran perusahaan ditunjukkan oleh perubahan volume penjualan yang menyebabkan adanya perubahan secara fisik tidak proposional dalam laporan laba rugi perusahaan (Susanti dan Agustin, 2015). Perusahaan yang besar menggambarkan suatu indikator tingkat risiko bagi investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut, karena jika perusahaan mampu mempunyai finansial yang baik, maka diyakini bahwa perusahaan tersebut juga mampu memenuhi segala kewajibannya serta member tingkat pengembalian yang memadai bagi investor. Perusahaan kecil akan cenderung untuk biaya modal sendiri dan biaya hutang jangka panjang lebih mahal dari perusahaan besar. Maka perusahaan kecil cenderung menyukai hutang jangka pendek daripada hutang jangka panjang karena biayanya lebih rendah. Dengan demikian perusahaan besar cenderung memiliki sumber pendanaan yang kuat (Joni dan Lina, 2010). Size

adalah symbol dari ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan diwakili oleh Log Natural ( $\ln$ ) dari total assets tiap tahun.  $\text{Size} = \ln(\text{Total Aset})$  (Husnan, 1998). Perusahaan yang berskala besar pada umumnya lebih mudah memperoleh hutang dibandingkan dari perusahaan kecil karena terkait dengan tingkat kepercayaan kreditur pada perusahaan perusahaan besar. Perusahaan besar juga cenderung lebih terdiversifikasi dan lebih tahan terhadap risiko kebangkrutan. Oleh karena itu, memungkinkan perusahaan besar tingkat leveragenya akan lebih besar dari perusahaan yang berukuran kecil (Najmudin, 2011).

### **2.1.3 Pertumbuhan Penjualan**

Perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi sehingga tingkat pertumbuhan menjadi tinggi akan menuntut jumlah produksi yang tinggi, maka kebutuhan dana perusahaan ikut meningkat. Manajemen perusahaan akan berusaha memenuhi kebutuhan dana untuk memperlancar operasional perusahaan. Oleh karena itu *case flow* menjadi salah satu sumber pendanaan untuk operasional perusahaan. Menurut Sampurno dan Nugrahaini (2012) Pertumbuhan perusahaan ditunjukkan dengan pencapaian tingkat penjualan yang dihasilkan perusahaan, pertumbuhan perusahaan dapat dikatakan sebagai pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi memiliki kecenderungan menggunakan hutang sebagai sumber dana eksternal yang lebih besar dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang rendah (Sampurno dan Nugrahaini, 2012).

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai pertumbuhan terhadap struktur modal dengan hasil yang berbeda-beda. Temuan penelitian Muehandi (2011) mengatakan bahwa pertumbuhan berpengaruh pada struktur modal, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari, Djazule dan Aisjah (2013), mengatakan bahwa pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Pertumbuhan penjualan dapat diukur dengan membandingkan antara penjualan pada tahun ke- $t$  setelah dikurangi penjualan pada tahun

sebelumnya terhadap penjualan pada periode sebelumnya. Menurut Cahyo, dkk. (2014) Perusahaan yang tumbuh dengan pesat lebih banyak membutuhkan dana sehingga dibutuhkan banyak dana eksternal, suatu perusahaan yang laju penjualannya tinggi harus menyediakan modal yang cukup guna mendukung operasional perusahaan.

#### **2.1.4 Struktur Modal**

Modal adalah setiap bentuk kekayaan yang dimiliki untuk memproduksi lebih kekayaan (Najmudin, 2011). Menurut Insuhardi dan Ferdiansya (2013), Struktur modal adalah proposi dalam menentukan pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan dimana dana yang diperoleh menggunakan kombinasi atau paduan sumber yang berasal dari dana jangka panjang yang terdiri dari dua sumber utama yakni yang berasal dari dalam dan luar perusahaan. Menurut Cahyo, dkk. (2014) Struktur modal adalah perbandingan atau perimbangan antara modal asing dengan modal sendiri. Modal asing dalam hal ini dapat berupa hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek. Sedangkan menurut Margaretha dan Ramdhan (2010), Struktur modal perusahaan merupakan gabungan modal sendiri dan hutang perusahaan. Jadi dari pengertian diatas dapat menyimpulkan bahwa struktur modal adalah proposi dalam menentukan pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan dengan sumber pendanaan jangka panjang yang berasal dari dana internal dan dana eksternal, dengan demikian struktur modal adalah perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Hutang jangka pendek tidak diperhitungkan dalam struktur modal karena utang jenis ini umumnya bersifat spontan (berubah sesuai dengan perubahan tingkat penjualan) sementara itu utang jangka panjang bersifat tetap selama jangka waktu yang relatif panjang (lebih dari satu tahun) sehingga keberadaannya perlu lebih dipikirkan oleh para manajer keuangan. Itulah alasan utama mengapa struktur modal hanya terdiri dari utang jangka panjang dan ekuitas. Karena alasan itu pulalah biaya modal hanya mempertimbangkan sumber dana jangka panjang (Ferdiansya dan Isnurhardi, 2013).

Hutang jangka panjang terdiri dari berbagai jenis obligasi dan kredit investasi jangka panjang lainnya. Sementa modal sendiri terdiri dari berbagai jenis saham, cadangan akumulasi penyusutan, dan laba ditahan (Margaretha dan Ramadhan, 2010). Menurut Bringham dan Houtson (2001) kebijakan struktur modal melibatkan perimbangan trade-off antara resiko dan tingkat pengembalian yang bearti menggunakan lebih banyak utang bearti memperbesar risiko yang ditanggung pemegang saham dan jika menggunakan lebih banyak hutang juga memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan. Besar kecilnya angka rasio struktur modal menunjukkan banyak sedikitnya jumlah pinjaman jangka panjang daripada modal sendiri yang diinvestasikan pada aktiva tetap yang digunakan untuk memperoleh laba operasi (Vitriasari dan Indarti, 2010). Semakin besar struktur modal perusahaan tersebut berarti semakin besar resiko yang ditanggung sebuah perusahaan karena semakin banyak hutang yang ditanggung untuk melakukan operasinya (Cahyo, dkk., 2014). Struktur modal yang optimal harus berada pada keseimbangan antara resiko dan pengembalian yang memaksimalkan harga saham (Bringham dan Houtson, 2001). Untuk itu keputusan struktur modal suatu perusahaan harus mempertimbangkan faktor faktor yang mempengaruhinya, diantaranya adalah profitabilitas, ukuran perusahaan dan stabilitas penjualan.

#### **2.1.5 Teori Trade Off**

Marsh dalam teori ini menyatakan bahwa setiap perusahaan dapat menentukan target rasio hutang yang optimal. Rasio hutang yang optimal ditentukan berdasarkan perimbangan manfaat dan biaya kebangkrutan karena perusahaan memiliki hutang. Perusahaan tidak akan mencapai nilai optimal apabila semua pendanaan hutang atau jika tidak sama sekali. Salah satu cara meningkatkan nilai perusahaan adalah dengan pengelolaan komposisi modal perusahaan dan keputusan manajer keuangan didalam memilih sumber pendanaan (Joni dan Lina, 2010). Teori ini mengasumsikan bahwa struktur modal perusahaan merupakan hasil *trade off* dari keuntungan pajak dengan menggunakan hutang

biaya yang akan timbul sebagai akibat penggunaan hutang tersebut (Saputri dan Margaretha,2014).

Dalam menentukan struktur modal optimal *trade-off theory* mempertimbangkan beberapa faktor, diantaranya : pajak, *agency cost*, dan *financial distress* dengan tetap mempertahankan perimbangan dan manfaat dari penggunaan hutang (Susanti dan Agustin, 2015). Myers mengungkapkan “Perusahaan akan berhutang sampai pada tingkat hutang tertentu, dimana penghematan pajak (*tax shields*) dari tambahan hutang sama dengan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*). Biaya kesulitan keuangan (*Financial distress*) adalah biaya kebangkrutan (*bankruptcy costs*) atau *reorganization*, dan biaya keagenan (*agency costs*) yang meningkat akibat dari turunnya kredibilitas suatu perusahaan. Menurut Najmudin (2011) Tingkat hutang yang optimal tercapai ketika penghematan pajak (*tax shields*) mencapai jumlah yang maksimal terhadap biaya kesulitan keuangan (*costs of financial distress*). Bringham dan Houston (2001), meringkas inti dari teori ini adalah sebagai berikut: Bunga merupakan beban yang dapat dikurangkan telah mengakibatkan utang lebih murah daripada saham biasa atau preferen akibatnya utang memberikan manfaat perlindungan pajak. Dalam kenyataan, jarang ada perusahaan yang menggunakan hutang 100 persen, alasannya karena untuk menekan biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan. Hutang mempunyai tingkat ambang batas dimana biaya kebangkrutan menjadi penting dalam struktur modal optimal yaitu manfaat perlindungan pajak terhadap hutang yang tinggi.

#### **2.1.6 Teori Packing Order**

Teori *pecking order* dikemukakan oleh Myers yang menyatakan bahwa para manajer keuangan khawatir dengan sikap para investor apabila melakukan penerbitan saham, dikarenakan penerbitan saham tersebut diyakini dapat menurunkan harga saham tetapi jika investor melakukan hutang, maka tidak ada pengaruh signifikan terhadap harga saham (Najmudin, 2011).

Terdapat pemikiran didalam teori pecking order diantaranya adalah perusahaan lebih memilih sumber pendanaan internal dan apabila perusahaan

membutuhkan sumber pendanaan eksternal, maka tahap pertama adalah menerbitkan hutang, sedangkan penerbitan ekuitas dilakukan sebagai tahap terakhir (Najmudin, 2011). Menurut Ferdiansya dan Insnurhadi (2013) mengungkapkan urutan dalam teori *packing order* adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan memilih pandangan internal. Dana internal tersebut diperoleh dari laba (keuntungan) yang dihasilkan dari kegiatan perusahaan.
- 2) Perusahaan menyesuaikan target dividen *payout ratio* terhadap peluang investasi mereka, sementara mereka menghindari perubahan dividen secara drastis.
- 3) Karena kebijakan dividen yang konstan, digabung dengan fluktuasi keuntungan dan kesempatan investasi yang tidak bisa diprediksi, akan menyebabkan aliran kas yang diterima oleh perusahaan akan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran investasi pada saat tertentu dan akan lebih kecil pada saat yang lain.
- 4) Jika pandangan eksternal diperlukan, perusahaan akan mengeluarkan surat berharga yang paling aman terlebih dulu. Perusahaan akan memulai dengan utang, kemudian dengan surat berharga campuran seperti *obligasi konvertibel*, dan kemudian saham sebagai pilihan terakhir.

Dari urutan dalam teori *packing order* diatas Manajer akan lebih memilih menggunakan laba ditahan, lalu hutang dan terakhir penerbitan saham untuk menetapkan keputusan pendanaan. Dana internal lebih disukai karena memungkinkan perusahaan untuk tidak perlu “membuka diri lagi dari sorotan pemodal luar”. Kalau bisa memperoleh sumber dana yang diperlukan tanpa memperoleh “sorotan dan *publisitas publik*” sebagai akibat penerbitan saham baru. Dana eksternal lebih disukai dalam bentuk hutang daripada modal sendiri karena dua alasan. Pertama adalah pertimbangan biaya emisi. Biaya emisi obligasi lebih murah dari biaya emisi saham baru, hal ini disebabkan karena penerbitan saham baru akan menurunkan harga saham lama.



Kedua, manajer khawatir kalau penerbitan saham baru akan ditafsirkan sebagai kabar buruk oleh pemodal, dan membuat harga saham akan turun. Hal ini disebabkan antara lain oleh kemungkinan adanya informasi asimetrik antara pihak manajemen dengan pihak pemodal (Cahyo, dkk., 2014). Myers juga mengungkapkan bahwa tidak terdapat struktur modal yang tetap atau optimal dalam teori ini (Najmudin, 2011).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan landasan teori antara variable profitabilitas, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan dan struktur modal, maka berikut terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijelaskan pada table 1 sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Hadianto, Bram (2008),	“Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Emiten Sektor Telekomunikasi periode 2000-2006”	struktur aktiva dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal perusahaan, sementara ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap struktur modal perusahaan.
Joni dan Lina (2010)	“Faktor-Faktor yang mempengaruhi struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2007”	pertumbuhan aktiva dan struktur aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal sedangkan resiko bisnis, ukuran perusahaan, dan deviden tidak berpengaruh

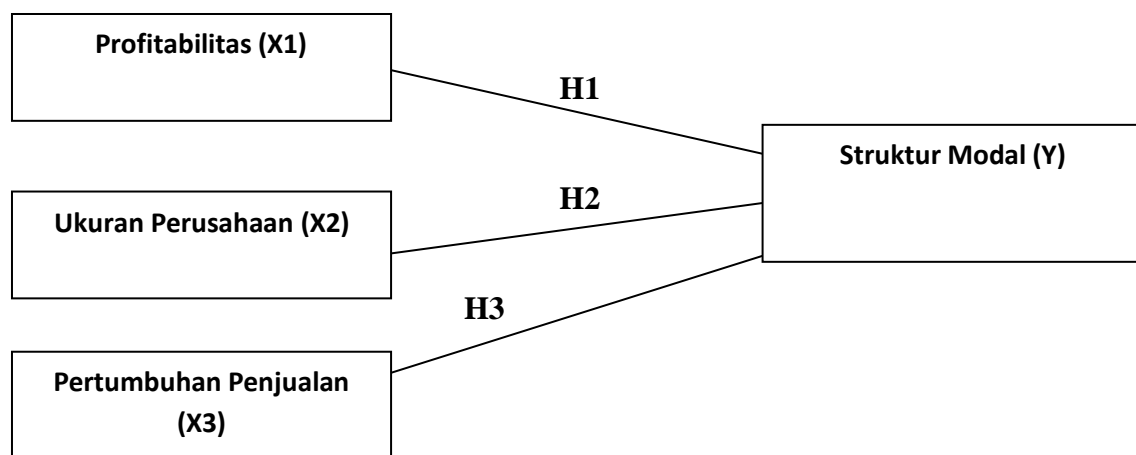
		terhadap struktur modal. Sementara profitabilitas (ROE) berpengaruh negatif terhadap struktur modal perusahaan.
Margaretha dan Ramadhan (2010)	“Faktor Faktor yang mempengaruhi Struktur Modal Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2005 – 2008”	ukuran perusahaan, struktur aktiva, profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan penjualan, umur perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal. Sedangkan pajak dan investasi tidak berpengaruh terhadap struktur modal.
Vitriasari dan Indarti (2010)	“Pengaruh Stabilitas Penjualan, Struktur Aktiva dan Tingkat Pertumbuhan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Real Estate dan Properti yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2009”	stabilitas penjualan dan tingkat pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap struktur modal, sementara struktur aktiva berpengaruh negatif terhadap struktur modal.
Putri, Meidera Elsa (2012)	Pengaruh profitabilitas, Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.	Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal (LTDER), Struktur Aktiva (FA/TA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal (LTDER) dan Ukuran Perusahaan (SIZE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal (LTDER) pada perusahaan makanan dan minuman

Ferdiansyah dan Insuhardi (2013)	Faktor faktor struktur modal pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	profitabilitas (ROI) tidak berpengaruh terhadap struktur modal, arus kas bebas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap struktur modal, risiko bisnis berpengaruh positif secara signifikan terhadap struktur modal sementara likuiditas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap struktur modal.
Saputri dan Margaretha (2014)	Faktor Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	profitabilitas, struktur aktiva, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap struktur modal, sementara pertumbuhan aset tidak berpengaruh terhadap struktur modal
Cahyo, dkk. (2014)	Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Firm Size, Likuiditas dan Struktur Aset terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012	adalah Profitabilitas (ROA), Stabilitas Penjualan, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Struktur Aset berpengaruh positif secara signifikan terhadap struktur modal
Susanti dan Agustin (2015)	Faktor Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Food and Beverages	pertumbuhan aset berpengaruh positif secara signifikan terhadap struktur modal, profitabilitas (ROE) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

		struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.
Mawikere dan Rate (2015),	Pengaruh Stabilitas Penjualan dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal Perusahaan Automotive And Allied Product yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013	stabilitas penjualan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal sementara struktur aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

### 2.3 Model Konseptual Penelitian

Bedasarkan penjelasan penelitian terdahulu diatas maka dapat digambarkan kerangka penelitian sebagai seperti berikut:



**Gambar 1 Kerangka Konseptual Penelitian**

## **2.4 Pengembangan Hipotesis**

### ***2.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal***

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dilihat dari laba yang dihasilkan dari pendapatan investasi dan penjualan. Menurut Susanti dan Agustin (2015), perusahaan dengan tingkat pengembalian (*return*) yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal. Perusahaan tersebut cenderung menggunakan laba ditahan tersebut daripada menggunakan hutang untuk mengurangi tingkat risiko. Perusahaan dengan tingkat pengembalian atau profitabilitas yang tinggi cenderung menggunakan dana sendiri atau laba ditahan yang diperoleh dari operasionalnya untuk melanjutkan operasional perusahaan tersebut. Karena pendanaan yang berasal dari dalam perusahaan, memiliki resiko yang rendah. Selain itu perusahaan tersebut terbilang masih mampu untuk membiayai usahanya melalui laba ditahan (Cahyo, dkk., 2014). Hal ini sesuai dengan teori packing order yang menyatakan manajer lebih memilih laba di tahan, hutang dan terakhir penerbitan saham baru dalam keputusan pendanaannya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Margaretha dan Ramadhan (2010) dan Susanti dan Agustin (2010) yang menyatakan bahwa profitabilitas (ROE) berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Cristainti, 2006), Prabansari dan Kusuma (2005), Imelda dan Marlina (2013), Sheikh dan Wang (2011), Sari, Djzuhli dan Aisjah (2013), Murhadi (2011) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negative terhadap struktur modal. Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

**H1 :Profitabilitas berpengaruh negative terhadap struktur modal.**

### ***2.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal***

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang besar menggambarkan suatu indikator tingkat risiko bagi investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut, karena jika

perusahaan mampu mempunyai finansial yang baik, maka diyakini bahwa perusahaan tersebut juga mampu memenuhi segala kewajibannya serta member tingkat pengembalian yang memadai bagi investor. Perusahaan yang berskala besar pada umumnya lebih mudah memperoleh hutang dibandingkan dari perusahaan kecil karena terkait dengan tingkat kepercayaan kreditur pada perusahaan perusahaan besar (Najmudin, 2011). Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin besar kecenderungan perusahaan menggunakan dana eksternal menjadi lebih banyak. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kebutuhan dana yang tinggi (Susanti dan Agustin, 2015). Sehingga ukuran perusahaan mempengaruhi besarnya hutang yang dapat diperoleh perusahaan dan juga mempengaruhi besarnya hutang dari dana eksternal yang didapat perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2012), Susanti dan Agustin (2015) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal. Penelitian dahulu yang dilakukan oleh Cristianti (2006), Prabansari dan Kusuma (2005), Wimelda dan Marlina (2013). Wiliandir (2011), Fachrudin (2013), Sari, Djazhuli dan Aisjah (2013), Murhardi (2011), Haryanto (2015) menjelaskan mengenai ukuran perusahaan berpengaruh negatife terhadap struktur modal. Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

**H2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal.**

#### ***2.4.3 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal***

Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi memiliki kecenderungan menggunakan hutang sebagai sumber dana eksternal yang lebih besar dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang rendah (Sampurno dan Nugrahaini, 2012). Menurut Cahyo, dkk. (2014) Perusahaan yang tumbuh dengan pesat lebih banyak membutuhkan dana untuk menjalankan operasionalnya sehingga dibutuhkan banyak dana eksternal. Menurut Bringham dan Houston (2001) perusahaan

dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi cenderung menggunakan hutang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualannya rendah. Pertumbuhan penjualan yang tinggi mencerminkan pendapatan meningkat sehingga pembayaran deviden meningkat dan pendanaan eksternal pun meningkat (Sampurno dan Nugrahaini, 2012). Kreditur akan menilai perusahaan mampu dan layak untuk mendapatkan pendanaan eksternal karna perusahaan mempunyai tingkat pertumbuhan penjualan yang naik secara stabil dari tahun ke tahun. Dengan demikian semakin besar pertumbuhan penjualan tinggi maka semakin mudah perusahaan untuk mendapatkan pendanaan eksternal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyo, dkk. (2014) yang menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap struktur modal. Selain itu beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Murhadi (2011), Eriotos (2007), Song (2005). Menunjukkan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap struktur modal. Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

**H3 : Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif terhadap struktur modal.**